

MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *FATHU AR-RABBANI* KARYA ABDUL QADIR AL-JAILANI

Suheri Sahputra Rangkuti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

suheriray@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengulas tentang muatan pendidikan karakter dalam kitab Fathu ar-Rabbani karya Abdul Qadir al-Jailani. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam adalah satu nafas yang tidak bisa dipisahkan. Dikarenakan pendidikan Islam adalah wujud dari karakter itu sendiri. Amat disayangkan, pendidikan Islam yang didaku sebagai wujud pendidikan karakter ternyata tidak banyak digarap dan tidak seimbang dengan banyaknya hasil pemikiran karakter dari luar Islam yang pada umumnya berasaskan moral sekuler. Dalam kitab Fathu ar-Rabbani banyak ditemui muatan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai moralitas religius keislaman. Dari sisi emosional spritual artikel ini hadir untuk jadi penyeimbang dari pendidikan karakter yang berasaskan moral sekuler.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Fathu ar-Rabbani, Abdul Qadir al-Jailani

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter seakan tidak ada habis-habisnya diperbincangkan oleh berbagai tokoh dan pakar di negeri ini. Di awal-awal bangsa ini merdeka, Bung Karno pernah mengatakan, bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter. Pidato Bung Karno tersebut, mendapat ruhnya, setelah Indonesia memasuki zaman milenia. Penyebutan pendidikan karakter mulai dieluk-elukkan sebagai pendidikan yang diharapkan untuk menangkis arus globalisasi yang kian menggerus moral dan etika bangsa sehingga menyebabkan hilangnya karakter dan jati diri generasi bangsa. Kendati demikian, bukan berarti, pendidikan di zaman dulu tidak memiliki karakter, agaknya, penekanan kata karakter untuk pendidikan saat ini, sangat diperlukan guna menambah keseriusan berlipat-lipat dalam mengaflikasikan proyek tersebut.

Pengarusutamaan karakter dalam pendidikan menjadi alternatif yang terlahir untuk menguatkan dan menjaga karakter yang telah tertancap sejak dulu sebagai kearifan dan *character nature* yang pernah dimiliki oleh bangsa ini. Jauh sebelum pendidikan disandingkan dengan kata karakter masyarakat Indonesia sudah memiliki karakter tersendiri. Pendidikan karakter yang murni bersentuhan sejak lama dengan masyarakat adalah karakter yang berasas nilai-nilai budaya/*local wisdom*

dan nilai agama. Eksistensi kedua nilai tersebut diterjemahkan menjadi norma yang mengatur sektor sosial kemasyarakatan.

Agama Islam sebagai agama mayoritas, tentu, semenjak dulu sudah berkontribusi terhadap pengembangan karakter bangsa. Kendati pada tataran tertentu kontribusi Islam dan kebudayaan berjalan secara simultan dan *afinitas*. Ditambah lagi dengan tujuan pendidikan agama Islam yang bukan hanya memenuhi isi kepala, akan tetapi seluruh ajaran Islam bertujuan untuk mencapai akhlak sempurna. Dengan demikian, tentu, tidak bisa dipungkiri keterlibatannya dalam membentuk karakter bangsa.¹

Anehnya, pendidikan karakter dalam pendidikan Islam pada tataran teori dan konsep sangat sedikit yang bisa dibaca dan dinikmati. Pada umumnya, selain al-Qur'an dan Hadist, pendidikan karakter hanya mengacu dan bergumul kepada karya-karya al-Gazali dan al-Zarnuji. Pada waktu yang bersamaan, teori-teori karakter dari Barat menghiasi rak buku di perpustakaan, baik perpustakaan perguruan tinggi Islam maupun perguruan tinggi umum. Meski demikian, penulis tidak menyangkal teori dan konsep karakter yang dikembangkan pakar dari Barat juga bagus dan tidak menyangkal pula bahwa sebagian dari konsep yang mereka tawarkan ada yang tidak sesuai dengan Islam, bahkan karakter ke-Indonesia-an.

Penggalian karya Abdul Qadir al-Jailani amat penting, mengingat ajaran Abdul Qadir al-Jailani melalui tarikat *Qadiriyyah*, memiliki peran dalam penyebaran Islam di Indoneisa. Di samping itu, tarikat *Qadiriyyah* menjadi tarikat yang mayoritas dianut oleh kaum sufi Nusantara. Dengan demikian, secara konteks, ajaran maupun konsep pendidikan karakter Abdul Qadir al-Jailani, sudah barang tentu dipraktikkan dikalangan kaum sufi, kendati praktik tersebut tidak memperlihatkan petunjuk dokumen tertulis secara langsung dari kitab yang ada. Oleh karenanya, artikel ini diharapkan mengisi kekosongan itu setidaknya memperlihatkan gagasan pendidikan karakter yang menjadi topik utama dalam kitab *Fathu ar-Rabbani*.

Melihat dari judulnya, artikel ini merupakan penelitian kepustakaan, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai sumber, berupa sejumlah literatur yang terkait dengan judul. Mengingat artikel ini bersipat kualitatif, maka pendekatan digunakan ialah pendekatan hermeneutik, yaitu, suatu proses menelaah isi dan maksud yang mengejewantah dari sebuah teks sampai kepada maknanya yang terdalam. Pendekatan hermeneutik digunakan mengingat pembahasan artikel ini terkait dengan teks yang membutuhkan intepretasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komperhensif.

¹ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Cet. 1. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 300.

Melihat banyaknya tema yang disuguhkan dalam kitab ini, peneliti memfokuskan analisis hanya terhadap tema yang berbicara langsung tentang muatan pendidikan karakter dan tema yang menjadi suplemen dari karakter.

B. Pendidikan Karakter dalam Islam

Kehadiran Islam ke muka bumi membawa program dan mengemban mega-proyek yang berorientasi terhadap perbaikan akhlak/karakter manusia. Spirit perbaikan karakter yang dibawanya menyatu dalam setiap perangkat ajarannya dari berbagai aspek. Aspek syariah misalnya, baik yang menyangkut dengan *muamalah*, *jinayah* dan sebagainya, pasti nilai yang *include* di dalamnya bermuara kepada perbaikan akhlak/karakter manusia. Belum lagi, aspek akidah dan akhlak, yang secara teoritis dan pelaksanaannya menafasi langsung karakter manusia Islam.²

Beberapa pendapat muncul memberikan defenisi tentang karakter, meski memiliki perbedaan, namun yang dimunculkan tidak begitu signifikan. Dalam artian, semua pendapat terlihat memiliki prinsip yang sama. Pada umumnya karakter didefenisikan sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.³ Nur Syam dalam Mahbubi menyatakan bahwa karakter sama persis dengan akhlak.⁴ Karena titik simpul dari defenisi karakter tidak jauh berbeda dengan defenisi akhlak dalam Islam. Akhlak sebagaimana yang didefenisikan oleh al-Kharraz, ialah setiap kegiatan dan amal yang menyangkut hubungan kepada Tuhan, manusia dan alam sekitar.⁵ Sama halnya dengan karakter, akhlak juga memiliki dua jenis penyebutan, akhlak baik/terpuji dan akhlak jelek/hina. Lebih jelasnya, akhlak/karakter yang baik adalah hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral oleh seseorang yang ditandai dengan perilaku dan sikap positif.⁶

² Muhammad Abdullah Darraz, *Dustur Al-Akhlak Fi Al-Qur'an* (Kairo: Muassasah ar-Risalah, 1998), 326.

³ Juwairiyah, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), 6.

⁴ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter, Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Cet. I. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 5.

⁵ Khalid al-Kharraz, *Mausu'atu Al-Akhlaq*, Cet. I. (Kuwait: Maktabat Ahli al-Atsri Linnasyri wattauzi', 2009), 22.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan Pengembangan Karakter Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 134.

Menurut Assegaf akhlak/karakter seorang muslim diatur, ditata oleh nilai agama.⁷ Dengan begitu, Sejatinya, kata karakter dalam pendidikan Islam tidak perlu untuk dimunculkan. Akan tetapi dikarenakan pendidikan karakter yang telah menjadi orientasi pendidikan nasional, memantaskan pendidikan Islam ikut ambil bagian untuk memperlihatkan karakter dalam warna ke-Islaman. Di samping itu, Pendidikan karakter dalam teks dan konteks ke-Islaman menjadi kebutuhan dan sangat berharga untuk pengembangan pendidikan karakter. Karena kekayaan literatur karakter/akhlak dalam Islam, Mulai dari berbagai ayat, baik ia yang secara langsung bercerita tentang akhlak maupun yang tidak, sampai kepada pola kehidupan Nabi Muhammad yang penuh akan nilai-nilai karakter, dipandang sangat urgen untuk mewarnai karakter bangsa.

C. Landasan Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam (mengambil posisi peran akhlak) berpijak pada sumber primer agama yaitu al-Qur`an sumber pertama dan Hadis sumber kedua. Al-Qur`an sebagai sumber normatif dan verbal, banyak memuat pendidikan karakter dalam metode *mauizhah*, seperti, yang direkam dalam QS. *Al-Luqman* yang terangkum dalam ayat 13-19 dan sebagainya. Begitu pula dengan Hadis, konten karakter banyak diriwayatkan oleh para perawi, baik dalam bentuk *Qouli* maupun *Fi'li* seperti, tentang kejujuran, menyayangi sesama makhluk dan karakter Nabi yang selalu tanggung jawab terhadap amanah. Hal ini mengindikasikan begitu banyaknya petunjuk yang bisa dijadikan pijakan pendidikan karakter. Selain ayat yang tertulis, adanya ayat-ayat realitas */kauniah* menjadi bahan galian sekaligus tantangan bagi akal budi untuk mengungkap misteri ilmu pengetahuan yang berlapis-lapis, guna menambah pembacaan lebih lanjut tentang akhlak kepada makhluk selain manusia (hewan dan tumbuh-tumbuhan) dan bagaimana cara memperlakukannya. Sementara akal pada tataran ini amat penting, karena akal merupakan alat penginput data untuk instrumen berbuat dan bertindak.⁸ Dengan demikian, sumber-sumber primer ini berfungsi sebagai petunjuk dan cara untuk menanamkan akhlak.

Melihat dari penjelasan di atas, tentu, ada perbedaan antara karakter yang bercermin dari moral sekuler dengan karakter yang dinafasi oleh Islam. Abul A'la Maududi dalam *Madjid dkk* memberi garis tegas perbedaan dari sisi sumbernya, menurutnya, karakter yang diilhami oleh moral sekuler berbasis pada pikiran dan prasangka manusia yang beraneka

⁷ Abd Rahman Assegaf, *Filsafat pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, Ed. 1. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 44.

⁸ Abu al-Hasan al-Mawardi, *Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din*, Cet. IV. (Berut: Dar al-Iqra', 1985), 6.

ragam. Artinya, bisa saja berubah dengan kesepakatan manusia, menyesuaikan kepada pola kebudayaan. Sementara karakter Islam bersandar pada bimbingan dan petunjuk Tuhan sebagaimana yang tertera dalam dokumen agama.⁹

Di samping itu, menurut Mulkhan, menanamkan akhlak tidak cukup hanya dengan menyodorkan konten akhlak dalam al-Qu`an dan Hadis. Sebab menurutnya, ruh dari pendidikan akhlak terletak pada tauhid. Peserta didik akan kehilangan spirit jika akhlak dalam dokumen agama disajikan tanpa dibarengi dengan ajaran tauhid. Tauhid menempati suplemen dalam formula pendidikan akhlak. Komitmen peserta didik dalam berbagai aturan akhlak dipengaruhi oleh keyakinan tentang balasan atau ganjaran dari Tuhan atas setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Keyakinan inilah yang hendak dicapai melalui Tauhid.¹⁰

Pada tahap selanjutnya, para ulama mengembangkan bahan baku di atas dengan cara menafsirkan dan mensyarahkan dengan pemahaman yang berbeda-beda. Menyangkut persoalan akhlak, agaknya, para ulama hanya menurunkan nilai karakter yang terkandung dalam sumber agama dalam wujud penegasan, mekanisme, latihan dan pembiasaan. Sama halnya dengan Abdul Qadir al-Jailani, dalam bukunya *Fathu ar-Rabbani*, ia juga memperlihatkan bagaimana cara-cara membentuk karakter tersebut ditambah dengan *ibrah* dan *mauizhah*.

D. Nilai Pendidikan Karakter

Pada tahun 2010, berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma sosial, etika akademik dan prinsip HAM, Kemendiknas menarik benang merah yang dikelompokkan menjadi lima nilai, yaitu;

1. Nilai-nilai perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan
2. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri
3. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia
4. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan
5. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.¹¹

Redaksi yang berbeda diperlihatkan oleh Megawangi dalam Juwariyah, ia mengembangkan nilai-nilai karakter dengan meliputi nilai-

⁹ Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif Islam* (Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

¹⁰ Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, 348.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, Cet. 1. (Bandung: Alfabeta, 2012), 32.

nilai luhur dan universal. Ia mengklaim bahwa nilai-nilai yang ia tawarkan merupakan nilai lintas agama, budaya dan suku. Adapun nilai tersebut sebagai berikut;

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai.¹²

Dari beberapa nilai karakter di atas, menurut penulis sudah mencukupi garis-garis besar dari nilai karakter itu sendiri. Penulis merasa nilai-nilai di atas sudah tepat untuk dijadikan landasan berpijak sebagai modal awal dalam menyoroti, mengintrepretasi, menganalisis atau menjelaskan teks kitab *Fathu ar-Rabbani* dalam tema-tema pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab tersebut sebagaimana maksud yang tertera dalam judul artikel ini.

E. Sekilas Tentang Kitab *Fathu ar-Rabbani*

Kitab *Fathu ar-Rabbani Walfaidhu ar-Rahmani* yang kemudian dikenal dengan *Fathu ar-Rabbani* adalah salah satu karya yang disusun oleh Abdul Qadir al-Jailani yang terdiri dari 379 halaman dengan 62 pembahasan. Kitab tersebut adalah kitab babon dari sekian kitab yang sering dijadikan rujukan oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah di Nusantara. Kitab ini merupakan antologi dari berbagai komentarnya menyangkut persoalan seputar akhlak yang dipadu dengan berbagai penegasan dan intrepretasi teknis dalam pelaksanaannya. Di dalam kitab tersebut, Abdul Qadir al-Jailani tidak semuanya berbicara masalah tema akhlak, akan tetapi, ia juga menjelaskan unsur-unsur pendukung, basis pijakan perilaku hidup, kendati demikian pada akhir setiap penjelasan paralel dengan akhlak.

Karakteristik lain diperlihatkan oleh kitab ini, yaitu, penggunaan dalil pijakan yang ada pada setiap tema baik ia dari Qur'an maupun Hadis. Penyebutan dalil tersebut, agaknya, tidak begitu berlebihan jika hal itu disebut sebagai komitmen penulis akan pentingnya sebuah dalil agama. Setidaknya, menjadi aturan yang dapat mengelola intrepretasi seorang penulis agar tidak keluar jauh meninggalkan nilai agama.

¹² Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Pendidikan Islam, 66.

Tujuan pokok yang dikembangkan oleh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab ini tidak terlepas dari muatan pendidikan karakter. Ia juga memberikan semacam terapi kejiwaan yang berimplikasi terhadap penguatan karakter. Hal ini bisa dilacak dari berbagai tema yang disuguhkan. Misalnya, ia menjelaskan tentang pentingnya mengenal Tuhan lewat sipat kuasa Tuhan atau ayat realitas, tapi di sela-sela materinya ia memasukkan sugesti jangan putus asa dan komitmen dalam kebaikan.¹³ Artinya, kitab yang ia susun ini secara garis besar memuat *core values* dari karakter seorang muslim.

F. Hasil dan Analisis

1. Istilah Kekeluargaan dan Penahapan Tema sebagai Metode Pendidikan Karakter

Metode dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan “*thariqah*”. Istilah ini diartikan sebagai langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁴ Bila term tersebut ditarik dalam pendidikan karakter, setidaknya, memberikan pengertian, sebagai langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Artinya, sebuah cara yang dibangun untuk memudahkan peserta didik menangkap isi dari materi yang disajikan.

Bila diperhatikan secara seksama, karakteristik kitab *Fathu ar-Rabbani* disusun menggunakan istilah-istilah yang menyentuh emosional peserta didik dan struktur tulisannya memiliki penahapan sub tema yang disusun secara sistematis guna memenuhi tercapainya karakter seorang muslim.

Dari karakter tersebut, memunculkan dua metode, yaitu, metode kekeluargaan dan penahapan dalam pendidikan karakter. Dengan penjelasan sebagai berikut;

Pertama, Tulisan dalam kitab tersebut memang terlihat sengaja dikonseptkan seperti teks-teks ceramah dengan narasi laksana berdialog dengan pembaca. Hal ini lantaran kitab yang ditulis oleh Abdul Qadir al-Jailani merupakan materi ceramahnya di depan para peserta didiknya. Abdul Qadir al-Jailani sering menggunakan kata يا غلام (hai anakku) dan يا قوم (hai keluargaku) untuk menyeru para peserta didik. Misalnya, di awal-awal pembahasannya ia menyebutkan, يا غلام, عظ نفسك اولاً ثم عظ غيرك (wahai anakku nasihatilah dirimu dahulu kemudian silahkan nasihati orang lain).¹⁵ Dalam pembahasan lain ia menggunakan kata قوم misalnya,

¹³ Abdul Qadir al-Jailany, *Fathu Ar-Rabbani Walfaidhu Ar-Rahmani* (Baghdad: Dar ar-Rayyan at-Turast, n.d.), 54.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 155.

¹⁵ al-Jailany, *Fathu Ar-Rabbani Walfaidhu Ar-Rahmani*, 11.

يا قوم, انتهزوا واغتموا باب الحياة ما دام مفتوحا (wahai keluargaku bergegaslah dan raihlah pintu kehidupan sepanjang itu terbuka). Poinnya adalah penggunaan kata *ya qaumi* dan *ya ghulami* yang terdapat pada hampir setiap tema merupakan metode pendidikan karakter yang dipergunakan Abdul Qadir al-Jailani.

Metode pendidikan karakter dengan menggunakan kata seru seperti di atas adalah metode keakraban/kekeluargaan dengan menyentuh hubungan emosional antara anak dan ayah atau memposisikan diri menjadi bagian dari keluarga peserta didik. dengan metode ini, besar kemungkinan akan menghidupkan tanggung jawab yang kuat sebagai pendidik. Karena tidak lagi memandang peserta didik dengan hubungan tugas atau hubungan proses belajar mengajar saja.

Metode pendidikan karakter dengan menggunakan emosional kekeluargaan tersebut, dirasakan lebih menyentuh kejiwaan peserta didik dan menumbuhkan perhatian. Panggilan bapak atau ibu guru dan anak didik merupakan salah satu cara yang diyakini membangun kedekatan dengan peserta didik. Kendalanya adalah pandangan pendidikan yang bergeser kearah pragmatis sekarang tidak lagi begitu memperhatikan bahasa yang dijadikan simbol tersebut. Sehingga pendidik sering tidak menghayati makna dibalik panggilan itu. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak terganggu atau tertarik dengan serius bahkan secara tidak langsung fenomena ini mengarahkan peserta didik berwatak keras, susah menyayangi orang lain. Bahasa caci maki yang semestinya tidak diperdengarkan di ruang belajar, kini kata-kata itu sudah begitu akrab diperdengarkan di ruang kelas. Barang kali tidak terlalu keliru jika persoalan hilangnya rasa kekeluargaan dengan peserta didik dikarenakan hilangnya panggilan menggunakan kata-kata penuh kasih sayang yang sudah terbiasa mereka dengar dalam keluarga, semisal, penyebutan wahai anku, putriku, dll.

Kedua, memperhatikan secara sekilas kitab *Fathu ar-Rabbani* dari segi susunan memang terlihat biasa saja. Akan tetapi, jika ditelaah dengan teliti, pembaca akan merasakan betapa susunan sub tema yang ditulis dengan sebutan kata مجلس (mejlis)¹⁶ adalah sebuah penahapan dalam pembelajaran. Metode penahapan yang disuguhkan dalam kitab

¹⁶ Pada dasarnya kata مجلس adalah tempat duduk, namun, penggunaan kata majelis menjadi umum untuk forum-forum penting, termasuk di antaranya, pengajian atau forum diskusi. Abdul Qadir al-Jailani menyebut lembaga pendidikan yang ia pimpin sebagai majelis. Di Indonesia sendiri kata mejelis ditambahi dengan majelis taklim sebagai penyebutan sebuah forum yang diisi dengan kajian-kajian keagamaan. Majelis juga diadopsi sebagai lembaga kenegaraan, misalnya, majelis permusyawaratan rakyat dll.

tersebut dimulai dengan penanaman pondasi keilahian. Katakanlah misalnya, pada pembahasan pertama dalam kitab tersebut memuat, *مجلس الأول: فى عدم اعتراض على الله* (jangan berpaling dari Allah) kemudian urutan setelahnya adalah *الفقر* (berharap).¹⁷ Susunan penahapan yang dimulai dengan keteguhan bertuhan dengan segala konsekwensinya yang kemudian tema berharap hanya kepada Allah semata adalah upaya yang melandasi karakter seorang muslim. Tahap demi tahap dalam kitab *Fathu ar-Rabbani*, merupakan pembahasan yang saling bangun membangun demi tercapainya karakter insan kamil. Secara spontan, dari struktur kitab tersebut, memberikan pengertian, bahwa untuk melandasi pendidikan karakter harus dimuali dengan penguatan ketauhidan kepada Allah swt dan metode pendidikannya dilakukan berdasarkan tingkat pengamalan dan pengetahuan peserta didik.

2. Taubat sebagai Pintu Masuk Pendidikan Karakter

Sesuai pembacaan penulis, hampir pasti tidak ada buku pendidikan karakter saat ini yang memasukkan taubat sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Hal ini dapat dimaklumi dengan memahami waktu dan latar belakang penulisan buku yang memuat pendidikan karakter yang menjamur saat ini. Secara kronologis buku-buku pendidikan karakter banyak terkontaminasi dengan sumber yang hanya berpijak dari hasil elaborasi pikiran dalam interaksinya dengan lingkungan. Sehingga capaian pemikiran tersebut menghilangkan term-term agama dalam pendidikan karakter. Meskipun kadang pendidikan karakter itu sudah didaku dengan sebutan pendidikan karakter perspektif Islam.

Al-Jurjani mendefenisikan taubat dengan “kembali dari perbuatan yang *madzmumah*/hina menuju perbuatan yang *mamduhah*/positif.¹⁸ Sementara dalam kitab *Fathu ar-Rabbani* tidak ditemukan secara defenitif apa yang dimaksud dengan taubat. Seperti halnya pendapat al-Jurjani di atas, dengan gaya bahasa yang berbeda di dalam *Fathu ar-Rabbani* tertera,

Wahai kaumku. Bangunlah apa yang telah kalian robohkan. Mandilah dari najis kalian. Perbaikilah apa yang telah kalian rusak. Bersihkan apa yang mengotorimu, kembalilah kepada Tuhanmu Azza wa-Jalla dari kepergian dan larimu.¹⁹

Dengan demikian, taubat itu adalah sebuah upaya serius untuk memperbaiki diri dari kesalahan untuk memasuki cara hidup baru yang lebih baik dari sebelumnya.

¹⁷ al-Jailany, *Fathu Ar-Rabbani Walfaidhu Ar-Rahmani*, 9-17.

¹⁸ Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *At-Ta`rifat*, Cet. I. (Berut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), 70.

¹⁹ al-Jailany, *Fathu Ar-Rabbani Walfaidhu Ar-Rahmani*, 28.

Untuk menggambarkan hubungan antara taubat dengan akhlak, di dalam tema tersebut tertulis penjelasan,

Bergaul yang baik dengan masyarakat dan berselaras dengan orang lain tanpa melampau batas hukum syariat dan Ridlo Allah Ta'ala, adalah kebajikan yang penuh berkah. Sebaliknya jika melewati batas hukum dan RidloNya, sama sekali tidak ada kemuliaan bagi mereka. Tanda-tanda bagi kaum yang terpilih adalah menerima perintah Allah dan kepatuhan yang menjadi kebiasaan jiwanya.²⁰

Pembersihan diri untuk memasuki tahap pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan. Seseorang yang masih senang dengan karakter jeleknya, akan sulit baginya menerima perintah Allah. Sementara, seluruh perintah Allah merupakan kesatuan sistem yang bermatarantai kepada perbaikan karakter manusia muslim. Hubungan taubat dengan karakter terlihat erat. Karena secara logis, tidak mungkin mendidik sorang peserta didik, jika peserta didik belum meninggalkan candu berbuat jahat, betapapun usaha yang dilakukan pasti akan menolak.

Sebelum menutup tema ini, terdapat narasi yang menjadi penguat bahwa pendidikan karakter semestinya masuk melalui pintu taubat,

Bertobatlah dan tetaplah dalam taubatmu. Bukan taubat itu masalahnya, tetapi tujuannya adalah ketetapan hati anda pada Allah. Bukan menanam itu masalahnya, tetapi masalahnya adalah tertancapnya tanaman, subur dan berbuah.²¹

Sekelumit narasi di atas, menggiring kepada sebuah kesimpulan bahwa, orang yang senantiasa bertaubat, akan berupaya untuk menjadi baik. Pendidikan karakter sebagai usaha untuk membuat peserta didik menjadi berkarakter, semestinya harus dilalui melalui taubat.

3. Mempertahankan Karakter dengan Semangat Jihad

Jihad dalam *Fathu ar-Rabbani* dibelah menjadi dua. Pembagian ini di dasarkan kepada ungkapan Ali *Rhdiallahu 'Anhu* dalam kitab tersebut dengan mengatakan, sesungguhnya Allah telah memberitahumu tentang dua jihad, yaitu, zhohir dan Bathin. *Pertama*, jihad zhohir, yaitu, jihad melawan orang-orang yang menentang umat Islam dengan menghunus pedang dan membidik panah untuk tujuan membantai umat Islam. *Kedua*, jihad bathin, yaitu jihad melawan keberingasan hawa nafsu, kebiasaan jelek dan jihad dengan memaksimalkan tindakan positif.²² Jihad bathin adalah sebuah tanda bahwa jihad itu tidak hanya dalam bentuk angkat senjata. Senada

²⁰ Ibid., 29.

²¹ Ibid., 32.

²² Ibid., 83.

dengan itu, defenisi yang lebih umum tentang jihad disodorkan oleh Ali bin Nafayyi dalam Chirzin, ia memaknai Jihad sebagai ketundukan dan ketaatan kepada Allah semata.²³

Kedua pembagian jihad tersebut sama-sama penting untuk dilakukan, namun, tampaknya ada skala prioritas yang diperlihatkan dalam kitab tersebut, yaitu, jihad bathin. Pembahasan ini diprioritaskan oleh Abdul Qadir al-Jailani, kemungkinan besar, dikarenakan generator penggerak untuk melakukan jihad zhohir maupun yang bathin secara totalitas harus di mulai dari jihad bathin. Hal ini didasarkan pada pemahaman dari penjelasan kitab tersebut yang mengatakan bahwa, jihad bathin jauh lebih sulit daripada jihad bathin.²⁴

Di dalam penjelasan selanjutnya, terdapat semacam penegasan untuk berpegang kepada prinsip jihad dalam bentuk kesungguhan jiwa mempertahankan karakter yang baik. Penjelasan dalam kitab tersebut berbunyi,

Jadilah orang yang berpegang kuat terhadap prinsip hukum, maka engkau akan telaten dalam berilmu. Jadilah orang yang memegang teguh karakter yang baik meski dalam kesunyian, maka kamu akan terbiasa dengan karaktermu di keramaian.²⁵

Narasi ini mensintesis jihad dalam bentuk kegigihan sehingga menghasilkan orientasi baru. Penulis menganggap hal ini amat penting apalagi jihad dalam bentuk pertempuran saat ini sangat begitu masif dan menembus segala lini. Pertempuran dengan kontra fisik sudah tidak lumrah ditemukan, pertempuran saat ini berada dalam pergulatan peradaban dan kebudayaan. Umat Islam sebagai rival sering terkecoh dan terbawa arus kebudayaan orang lain meskipun dengan meninggalkan karakter keislamannya.

Dalam paragraf lain, masih pada tema jihad, ada penjelasan yang dinarasikan dalam dimensi teknis, tentang masuknya jihad dalam bentuk wujud resilien terhadap situasi dan kondisi. Dalam paragraf tersebut dijelaskan, bahwa basis dari semangat mencintai saudara seagama dan saudara sesama manusia adalah jihad. Dalam penegasan tersebut dikutip hadis nabi yang mengatakan, *tidak akan sempurna iman hingga ia mampu mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai saudaranya sesama muslim*. Untuk persaudaraan sesama manusia, paragraf tersebut mengandung kutipan hadis yang mengatakan, *sayangilah segala makhluk yang berada di muak bumi*,

²³ Muhammad Chirzin, *Penafsiran Rasyid Ridha Dan Sayyid Quthb Tentang Jihad* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Departemen RI, 2005), 33.

²⁴ al-Jailany, *Fathu Ar-Rabbani Walfaidhu Ar-Rahmani*, 83.

²⁵ Ibid., 84.

*agar penghuni langit menyangimu.*²⁶ Dalam hal ini, semangat jihad diarahkan kepada pentingnya karakter muslim. Yaitu pribadi yang berupaya dengan serius, penuh kesungguhan/jihad menjaga hubungan kepada sesama makhluk dengan selalu berusaha berbuat baik. Upaya kesungguhan tersebut dalam kaitannya dengan mempertahankan karakter adalah penegasan kontinuitas dan universal untuk tidak berhenti dan berbuat baik hanya kepada sebagian makhluk saja. Dengan begitu diharapkan karakter seorang muslim terus terjaga dan bertahan.

Seruan spirit jihad diperjelas oleh Abdul Qadir al-Jailani pada tema yang sama dengan ilustrasi kisah yang diperankan oleh Luqmanul Hakim dengan anaknya, yaitu, kisah tentang betapa misteriusnya hidup. Luqmanul Hakim berkata, *wahai anakku, engkau merasakan sakit tapi kamu tidak tau bagaimana dan kapan sakit itu datang menghampiri, lanjut Luqman, begitulah tentang kematian, engkau tidak akan tau bagaimana dan kapan mati itu tiba, maka, sibukkanlah dirimu dengan kebaikan di muka bumi.*²⁷ Teks ini menjadi semacam *warning* agar selalu terus semangat untuk berbuat kebaikan. Perasaan diintai kematian adalah pemacu semangat paling jitu sebab kematian tidak ditentukan oleh kondisi dan situasi manusia, akan tetapi ia bergantung pada rahasia Tuhan yang tidak tertembus oleh nalar makhluk.

4. Zuhud Melestarikan Karakter

Zuhud menurut sebahagian orang sering dipersepsikan sebagai sikap anti keduniaan dan tindakan yang ditimbulkannya selalu terlihat irrasional. Berbeda dengan penjelasan zuhud yang ditemukan dalam kitab *Fathu ar-Rabbani*. Dalam kitab tersebut zuhud didefenisikan secara rasional, yaitu, dengan tidak menggantungkan tujuan hidup untuk dunia. Defenisi ini tentu tidak sertamerta membunuh hak kebahagiaan manusia. Karena dari defenisi ini tidak terlihat adanya pengertian untuk menegasikan kebahagiaan. Ditambah lagi dengan kemunculan sebuah dalil hadis yang disandingkan dengan defenisi zuhud dalam kitab tersebut, yang berbunyi, Nabi bersabda, diberikan kepadaku kecintaan terhadap dunia, yaitu, pada segala hal yang indah-indah, dan istri sebagai penyejuk hatiku dalam doa.²⁸

Materi tentang zuhud dalam kitab *Fathu ar-Rabbani*, mengarah kepada titik terdalam pengendalian diri dari pengaruh dunia, yaitu, menolak ambisi kepada keduniaan. Upaya ini bertujuan menyempitkan

²⁶ Ibid., 86.

²⁷ Ibid., 87.

²⁸ Ibid., 114.

pergerakan nafsu untuk mengendalikan manusia. Sikap zuhud atau tidak rakus dalam hal keduniaan akan membentuk karakter manusia yang bermartabat dan hamba yang seutuhnya tunduk kepada sang Pencipta. Dengan tidak menggantungkan ambisi terhadap gemerlapnya pandangan dunia dengan sendirinya menghilangkan karakter-karakter syaitoniah dalam diri manusia.

Bagi orang-orang yang memiliki sikap zuhud, manusia diberi kecenderungan oleh Tuhan dengan memiliki karakter ilahiyah di dalam dirinya. Dalam pada itu, karakter ilahiyah berkontribusi untuk memudahkan pergerakan manusia dalam menggapai kebaikan-kebaikan yang lain. Artinya, kezuhudan menjadi langkah awal untuk membangun jejaring karakter keilahiyahan, dengan begitu, karakter-karakter baik yang dimiliki manusia akan senantiasa menguat dan terlestarikan sesuai dengan perkembangan sikap zuhud dalam diri manusia itu sendiri. Seseorang yang tidak terobsesi dengan panggung dunia, akan terhindar dari sifat bohong, menjilat, cari perhatian di depan manusia dengan menghalalkan segala cara. Karakter-karakter jelek ini, bisa dipastikan terjadi karena adanya sikap mempertuhankan fantasi/nafsu dalam dirinya dan menghilangnya sikap zuhud sebagai rival dari kekuatan nafsu. Oleh karenanya, obsesi dan ambisi keduniaan adalah sumber dari merosotnya karakter baik manusia. Oleh karenanya, Zuhud sangat berperan penting untuk tetap menjaga dan melestarikan karakter baik manusia.

5. Keikhlasan Sebagai Landasan Motivasi

Ikhlas dalam *Fathu ar-Rabbani* didefenisikan dengan, tidak mengharapkan balasan sesuatu apapun dari amal yang telah dikerjakan kecuali hanya kepada Allah.²⁹ Dari defenisi ini tergambar, bahwa keikhlasan itu bersipat umum dan menyeluruh bukan hanya terjadi pada amal yang membutuhkan pengorbanan dan kekuatan bahkan pada amal-amal yang tidak menggunakan tenaga besar sekalipun dituntut untuk ikhlas. Misalnya, Ketika berbicara, maka bicaralah dengan niat yang tulus. Jika diam, diamlah dengan niat yang tulus. Karenanya, setiap amal yang tidak diawali dengan niat, amalnya akan sia-sia.

Dalam praktiknya, keikhlasan dioperasionalkan dalam niat yang baik ketika mengerjakan sesuatu kegiatan. Dalam artian, meniatkan segala usaha yang dilakukan, baik ia ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* hanya ditujukan dalam rangka mencari ridha Allah. Di kitab tersebut diilustrasikan, seseorang yang melangkah untuk mencari sesuap nasi dengan niat mendapatkan ridha Allah maka langkah demi

²⁹ Ibid., 147.

langkah akan dihitung sebagai kebaikan.³⁰ Agaknya, ilustrasi ini, memberi gambaran bahwa memulai sesuatu pekerjaan apapun dengan niat baik, memberi motivasi kepada pelakunya untuk bekerja dengan baik dan sepuh hati.

Keikhlasan dalam kaitannya dengan motivasi berbuat baik, lebih diperjelas dalam paragraf lain yang menjelaskan tentang, bahwa pondasi bangunan hidup di dunia adalah ketulusan.³¹ Dari sini tergambar bahwa ketulusan menjadikan seseorang peka merespon kondisi sosialnya. Sumber ketulusan ini akan mengarahkan seseorang menolong orang lain tanpa melihat untung dan rugi asalkan masih dalam taraf kesanggupannya. Ketulusan melandasi seseorang untuk tidak pamrih dan bantuan itu hanya semata-mata untuk melunasi panggilan jiwanya. Sementara orang yang tidak tulus bantuannya akan menjadi beban baginya bukan sebuah kebahagiaan dikarenakan ia mengharap imbalan dari bantuan yang ia tawarkan. Bantuan yang seperti ini adalah bantuan yang tidak bernilai amal shaleh karena pandangan keduniaan dijadikan sebagai kacamatanya.

G. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, bisa ditarik beberapa kesimpulan; *pertama*, landasan pendidikan karakter muslim berbasis pada nilai-nilai agama yang terdapat dalam dokumen agama. Bedanya dengan karakter yang berbasis moral skuler adalah sumber nilainya berdasarkan olah pikir dan kebudayaan.

Kedua, muatan pendidikan karakter dalam kitab *Fathu ar-Rabbani* secara garis besar ada lima

1. Istilah kekeluargaan dan penahanan sebagai metode pendidikan karakter
2. Taubat sebagai pintu masuk pendidikan karakter
3. Mempertahankan karakter dengan semangat jihad
4. Zuhud melesatarkan karakter
5. Keikhlasan sebagai landasan motivasi

³⁰ Ibid., 148.

³¹ Ibid., 246.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah Darraz, Muhammad. *Dustur Al-Akhlak Fi Al-Qur'an*. Kairo: Muassasah ar-Risalah, 1998.
- Assegaf, Abd Rahman. *Filsafat pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Ed. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Chirzin, Muhammad. *Penafsiran Rasyid Ridha Dan Sayyid Quthb Tentang Jihad*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Departemen RI, 2005.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ibn Muhammad al-Jurjani, Ali. *At-Ta`rifat*. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.
- al-Jailany, Abdul Qadir. *Fathu Ar-Rabbani Walfaidhu Ar-Rahmani*. Baghdad: Dar ar-Rayyan at-Turast, n.d.
- Juwairiyah. *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- al-Kharraz, Khalid. *Mausu'atu Al-Akhlaq*. Cet. I. Kuwait: Maktabatu Ahli al-Atsri Linnasyri wattauzi', 2009.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan Pengembangan Karakter Dan Pengembagnan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter, Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Majid, Abdul, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani. *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan. *Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din*. Cet. IV. Beirut: Dar al-Iqra`, 1985.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.